



PENGARUH KESADARAN KRITIS TERHADAP KEMATANGAN BERAGAMA

Sururin¹, Yokha Latief Ramadhan¹, Farel Zhulfikar¹, Imam Hasibuan¹,
Muhammad Fahri Dzulqarnain¹, Khairul Abdillah¹

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN
Syarif Hidayatullah Jakarta

*Penulis Korespondensi: sururinch@gmail.com, yokhalatief1@gmail.com, Falfarel455@gmail.com,
fahridzulkarnain@gmail.com, tongku.choirul24@mhs.uinjkt.ac.id, khairulabdillah238@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the influence of critical consciousness on religious maturity among respondents aged 17–23 years. The development of information technology and globalization has encouraged individuals to think more openly and reflectively about religious issues, including questions concerning God and human suffering. This research employed a quantitative method with a correlational approach. Data were collected through questionnaires using a 3-point Likert scale distributed to respondents aged 17–23 years over a period of three days. The research instruments were developed based on indicators of critical consciousness and religious maturity. The data analysis techniques included validity testing, reliability testing, and simple correlation analysis. The results showed that the majority of respondents tended to reflect critically on the issues of suffering and God's justice. A total of 77.8% of respondents agreed that they often think about the reasons why suffering exists in the world, while 72.2% stated that they had questioned God's justice regarding human suffering. Most respondents believed that critical thinking could strengthen faith because it helps individuals understand human limitations and develop deeper spiritual awareness. However, several respondents also stated that critical thinking could weaken faith when accompanied by despair or rejection of spiritual values. Based on the findings, it can be concluded that critical consciousness has a relationship with religious maturity. Critical consciousness is not always a threat to faith, but it can serve as a means of developing a more reflective, wise, and profound understanding of religion.*

Keywords: *critical consciousness, religious maturity, psychology of religion, spiritual reflection, faith*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesadaran kritis terhadap kematangan beragama pada responden usia 17–23 tahun. Perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi mendorong individu untuk berpikir lebih terbuka dan reflektif terhadap persoalan keagamaan, termasuk mengenai Tuhan dan penderitaan manusia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert 3 poin kepada responden berusia 17–23 tahun selama 3 hari. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator kesadaran kritis dan kematangan beragama. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji validitas, uji reliabilitas, dan analisis korelasi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kecenderungan untuk merefleksikan persoalan penderitaan dan keadilan Tuhan secara kritis. Sebanyak 77,8% responden menyatakan setuju bahwa mereka sering memikirkan alasan mengapa penderitaan terjadi di dunia, sedangkan 72,2% responden menyatakan pernah mempertanyakan keadilan Tuhan terhadap penderitaan manusia. Sebagian besar responden berpendapat bahwa berpikir kritis dapat memperkuat keimanan karena membantu individu memahami keterbatasan manusia serta meningkatkan kesadaran spiritual. Namun, beberapa responden juga menyatakan bahwa pemikiran kritis dapat melemahkan keimanan apabila disertai sikap putus asa atau penolakan terhadap nilai-nilai spiritual. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesadaran kritis memiliki hubungan dengan kematangan beragama. Kesadaran kritis tidak selalu menjadi ancaman bagi keimanan, tetapi dapat menjadi sarana untuk membentuk pemahaman agama yang lebih reflektif, bijaksana, dan mendalam.

Kata kunci: *kesadaran kritis, kematangan beragama, psikologi agama, refleksi spiritual, keimanan*

Naskah Masuk: 15 Juni 2026; Revisi: 15 Juni 2026; Diterima: 16 Juni 2026; ; Terbit: 16 Juni 2026.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi pada era modern telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat memahami agama. Informasi keagamaan kini dapat diakses dengan mudah melalui media sosial, forum diskusi, podcast, dan berbagai platform digital lainnya. Kondisi tersebut mendorong munculnya pola pikir yang lebih terbuka dan kritis terhadap berbagai persoalan keagamaan. Individu tidak lagi hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi mulai mempertanyakan makna, tujuan, serta relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. (ugraha, 2020)

Namun, di tengah berkembangnya pemikiran kritis, muncul anggapan bahwa sikap kritis terhadap agama dapat menjadi ancaman bagi keimanan. Individu yang mempertanyakan ajaran agama sering dianggap kurang taat, terlalu rasional, atau bahkan mengalami krisis spiritual. Fenomena ini dapat dilihat dari berbagai perdebatan keagamaan di media sosial yang sering kali berujung pada sikap saling menyalahkan dan intoleransi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang memandang hubungan antara rasionalitas dan iman sebagai dua hal yang bertentangan. (Winangsih, 2015)

Dalam psikologi agama, kematangan beragama tidak hanya ditandai oleh kepatuhan dalam menjalankan ritual, tetapi juga kemampuan individu memahami nilai-nilai agama secara reflektif, bijaksana, dan toleran terhadap perbedaan. Gordon Allport menjelaskan bahwa individu yang matang dalam beragama cenderung memiliki sikap terbuka, tidak fanatik, dan mampu menjadikan agama sebagai pedoman moral dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, kesadaran kritis sebenarnya dapat menjadi sarana untuk membentuk pemahaman agama yang lebih mendalam dan dewasa, bukan sekadar ancaman terhadap keyakinan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kesadaran kritis memengaruhi kematangan beragama. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kesadaran kritis terhadap kematangan beragama. (Setiansah, 2015)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk mengetahui pengaruh kesadaran kritis terhadap kematangan beragama pada responden usia 17–23 tahun. Pendekatan ini dipilih karena manusia sering kali mengaku memahami keyakinannya sendiri, namun jarang benar-benar mengujinya melalui pemikiran yang sadar dan reflektif. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba melihat apakah semakin kritis seseorang berpikir, semakin matang pula cara ia memahami agamanya. (Sabiq, 2020)

Subjek penelitian ini adalah responden berusia 17–23 tahun. Rentang usia tersebut dipilih karena berada pada fase ketika individu mulai mempertanyakan banyak hal dalam hidupnya, termasuk nilai moral, keberadaan Tuhan, tradisi, dan makna keyakinan yang selama ini diterima begitu saja. Pada usia ini, seseorang tidak lagi hanya percaya karena diajarkan, melainkan mulai mencari alasan mengapa ia harus percaya.

Penelitian dilaksanakan selama 3 hari melalui penyebaran kuesioner secara langsung maupun online. Penelitian dilakukan pada lingkungan yang sesuai dengan karakteristik responden penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan skala Likert 3 poin, yaitu:

- Setuju (S)
- Netral (N)
- Tidak Setuju (TS)

Kuesioner disusun berdasarkan indikator kesadaran kritis dan kematangan beragama. Variabel kesadaran kritis mencakup kemampuan berpikir reflektif, mempertanyakan informasi, dan memahami persoalan secara rasional. Sementara itu, variabel kematangan beragama mencakup pemahaman nilai agama, konsistensi perilaku beragama, sikap toleransi, dan penghayatan spiritual. (Sarwono, 2021)

Pemilihan responden usia 17–23 tahun didasarkan pada karakteristik perkembangan psikologis mereka yang sedang berada dalam fase pencarian identitas dan pergulatan pemikiran. Pada tahap ini, individu cenderung mulai menyadari bahwa iman

tidak selalu hadir dalam bentuk kepastian mutlak, melainkan terkadang tumbuh melalui keraguan, pencarian, dan pertanyaan-pertanyaan yang tidak nyaman.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji validitas, uji reliabilitas, dan uji korelasi sederhana untuk mengetahui hubungan antara kesadaran kritis dengan kematangan beragama. Metode penelitian ini dipilih karena dianggap mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai hubungan antara cara manusia berpikir dengan cara manusia mempercayai sesuatu yang tidak selalu dapat dijelaskan sepenuhnya oleh logika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil jawaban responden, sebagian besar responden berpendapat bahwa berpikir kritis mengenai Tuhan dan penderitaan manusia cenderung dapat memperkuat keimanan. Hal tersebut disebabkan karena proses refleksi kritis mendorong individu untuk menyadari keterbatasan diri manusia serta meningkatkan ketergantungan kepada Tuhan. Selain itu, penderitaan dipandang sebagai sarana pembelajaran spiritual yang dapat mendekatkan individu kepada Allah melalui doa, usaha, dan pencarian makna hidup.

Di sisi lain, beberapa responden menyatakan bahwa berpikir kritis dapat memberikan dua dampak, yaitu memperkuat maupun melemahkan keimanan, tergantung pada bagaimana individu menyikapi pertanyaan dan pengalaman yang dihadapi. Apabila proses berpikir kritis dilakukan dengan sikap terbuka dan bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, maka hal tersebut dapat memperkuat keyakinan beragama. Sebaliknya, apabila disertai sikap putus asa atau penolakan terhadap nilai-nilai spiritual, maka dapat memunculkan keraguan terhadap keimanan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran kritis memiliki hubungan yang kompleks dengan kematangan beragama, karena pengaruhnya dipengaruhi oleh kondisi psikologis, cara berpikir, serta orientasi spiritual masing-masing individu. Akademisi menyebut ini “dinamika religiusitas,”

Berdasarkan hasil kuesioner pada pernyataan “Saya sering memikirkan alasan mengapa penderitaan terjadi di dunia,” mayoritas responden menunjukkan kecenderungan untuk melakukan refleksi kritis terhadap realitas penderitaan. Sebanyak

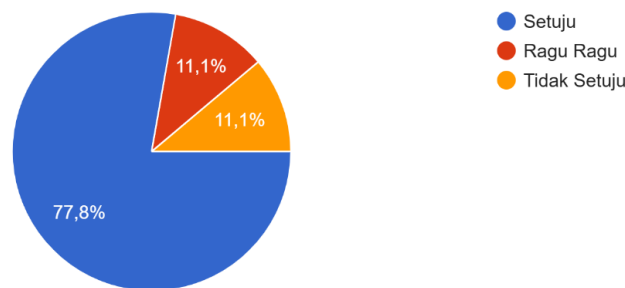
77,8% responden menyatakan setuju, 11,1% menyatakan ragu-ragu, dan 11,1% menyatakan tidak setuju.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan untuk mempertanyakan dan merefleksikan makna penderitaan dalam kehidupan. Hal ini mengindikasikan adanya kesadaran kritis dalam diri responden, khususnya terkait persoalan eksistensial dan spiritual. Sementara itu, responden yang menyatakan ragu-ragu maupun tidak setuju menunjukkan bahwa tidak semua individu memiliki intensitas pemikiran yang sama terhadap isu penderitaan dan keberadaan Tuhan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa refleksi mengenai penderitaan merupakan salah satu bentuk pemikiran kritis yang cukup dominan pada responden penelitian. Manusia memang unik. Diberi tugas, deadline, dan masalah hidup sekaligus, lalu tetap punya waktu memikirkan makna penderitaan semesta. Secara ilmiah itu disebut refleksi eksistensial.

Saya sering memikirkan alasan mengapa penderitaan terjadi di dunia.

18 jawaban



Berdasarkan hasil kuesioner pada pernyataan “Saya pernah mempertanyakan keadilan Tuhan terhadap penderitaan manusia,” sebagian besar responden menunjukkan adanya kecenderungan untuk melakukan refleksi kritis terhadap persoalan ketuhanan dan penderitaan. Sebanyak 72,2% responden menyatakan setuju, 11,1% menyatakan ragu-ragu, dan 16,7% menyatakan tidak setuju.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden pernah memikirkan atau mempertanyakan konsep keadilan Tuhan dalam menghadapi realitas penderitaan manusia. Hal ini mengindikasikan adanya proses berpikir reflektif dan kritis dalam diri individu terhadap persoalan spiritual dan eksistensial. Pertanyaan mengenai keadilan

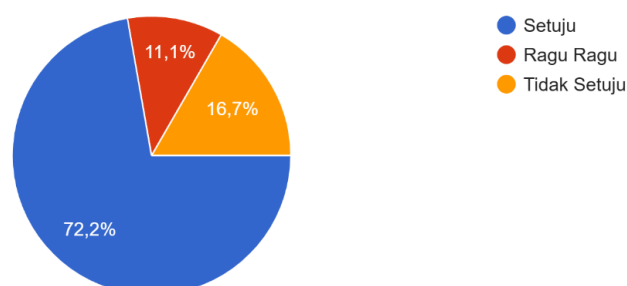
Tuhan dapat dipahami sebagai bagian dari upaya individu dalam mencari makna, memahami realitas kehidupan, serta memperdalam pemahaman keagamaan.

Sementara itu, responden yang menyatakan ragu-ragu menunjukkan adanya ketidakpastian atau ambivalensi dalam menyikapi persoalan tersebut, sedangkan responden yang menyatakan tidak setuju cenderung tidak mempertanyakan konsep keadilan Tuhan terhadap penderitaan manusia. Perbedaan jawaban ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran kritis dan cara individu memaknai pengalaman spiritual dapat berbeda-beda pada setiap responden.

Temuan ini memperlihatkan bahwa refleksi terhadap penderitaan dan keadilan Tuhan merupakan salah satu bentuk kesadaran kritis yang cukup muncul pada mahasiswa. Dunia akademik kemudian mengubah kegelisahan eksistensial manusia menjadi diagram persentase dan pembahasan bab IV. Begitulah ilmu pengetahuan bekerja.

Saya pernah mempertanyakan keadilan Tuhan terhadap penderitaan manusia.

18 jawaban



4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesadaran kritis memiliki pengaruh terhadap kematangan beragama pada responden usia 17–23 tahun. Mayoritas responden menunjukkan kecenderungan untuk merefleksikan persoalan mengenai Tuhan, penderitaan manusia, dan keadilan Tuhan secara kritis. Hal tersebut terlihat dari tingginya persentase responden yang setuju bahwa mereka sering memikirkan alasan terjadinya penderitaan di dunia serta pernah mempertanyakan keadilan Tuhan terhadap penderitaan manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir kritis tidak selalu berdampak negatif terhadap keimanan. Sebagian besar responden justru menilai bahwa proses berpikir reflektif dapat memperkuat keyakinan beragama karena membantu individu memahami keterbatasan manusia, meningkatkan kesadaran spiritual, serta mendorong pencarian makna hidup yang lebih mendalam. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa dampak kesadaran kritis terhadap keimanan dapat berbeda pada setiap individu, tergantung pada kondisi psikologis, cara berpikir, dan orientasi spiritual masing-masing.

Dengan demikian, kesadaran kritis dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan kematangan beragama, karena individu yang matang secara beragama tidak hanya menjalankan ajaran secara formal, tetapi juga mampu memahami, merefleksikan, dan menghayati nilai-nilai agama secara lebih bijaksana dan mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Nugraha, I., Maslihah, S., & Misbach, I. H. (2020). Keterampilan berpikir kritis dan perannya terhadap toleransi beragama murid SMA. *MEDIAPSI*, 6(2), 119–131.
- Sabiq, A. F. (2020). Analisis kematangan beragama dan kepribadian serta korelasi dan kontribusinya terhadap sikap toleransi. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(1).
- Setiansah, M. (2015). Smartphonisasi agama: Transformasi perilaku beragama perempuan urban di era digital. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 1–10.
- Winangsih, W. (2015). Efektivitas teknik modeling untuk meningkatkan kesadaran beragama (Studi eksperimen kuasi terhadap siswa kelas XI SMKN 2 Cimahi tahun ajaran 2014/2015).